

# TENAGA KERJA WANITA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS (Studi Awal Tentang Pembantu Rumah Tangga Di Yogyakarta)

Oleh  
*Partini\**

## 1. Pendahuluan

Yogyakarta sebagai daerah bekas kerajaan, sikap hidup sebagian warga masyarakatnya masih diwarnai oleh ciri kehidupan feodal. Dalam kaitannya dengan uraian tentang kehidupan pembantu rumah tangga yang dalam pengertian ini sebagai buruh/tenaga kerja wanita akan berhadapan dengan majikan. Dengan lain perkataan hubungan kerja di antara keduanya berlangsung antara pelayan dengan tuannya di mana di satu pihak memberikan upah di pihak yang lain menyediakan jasa. Dalam perkembangan selanjutnya kehadiran mereka ini menandai tinggi rendahnya status sosial ekonomi sebuah keluarga. Semakin banyak jumlah pembantu yang ada di dalam rumahnya semakin tinggi status sosial ekonomi yang melekat pada dirinya.

Pembantu rumah tangga ini mempunyai peranan yang sangat penting, terutama pada keluarga yang mempunyai volume pekerjaan yang cukup banyak. Selain itu juga pada keluarga yang suami dan isterinya sama-sama bekerja mencari nafkah. Namun hal ini tidak berlaku/kurang berlaku pada keluarga golongan ekonomi lemah. Pada kelompok yang terakhir jika suami isteri sama-sama

mencari nafkah lebih banyak melibatkan kekuatan *extended family* atau tetangga dekatnya. Sebaliknya pada keluarga dalam batasan kelas menengah ke atas terutama yang tinggal di daerah perkotaan mereka lebih mementingkan *nuclear family*. Kelompok yang disebutkan terakhir kurang ada dan bahkan tidak ada saling ketergantungan dengan keluarga besarnya terutama dalam hal ekonomi. Dengan demikian peranan orang lain yang dalam hal ini adalah pembantu rumah tangga sangat dibutuhkan, karena merekalah yang dapat membantu bahkan mengambil alih tugas ibu rumah tangga dalam menjalankan peran domestiknya.

Kebutuhan akan pentingnya kehadiran pembantu rumah tangga ini sangat mudah untuk kita amati dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, pada waktu Hari Raya Idul Fitri atau hari-hari raya lainnya para pembantu ini harus mudik untuk berkumpul dengan keluarganya. Pada waktu seperti inilah para ibu rumah tangga akan sangat kerepotan, terlebih bagi ibu yang anak-anaknya masih kecil dan belum dapat mandiri. Terutama bagi ibu pekerja kantor atau yang bekerja di luar rumah yang anaknya masih balita, jika tidak mempunyai pembantu mereka

---

\* Dra. Partini, MS adalah staf pengajar jurusan Sosiologi, FISIPOL UGM dan staf peneliti Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

tidak akan dapat menjalankan peran gandanya dengan baik.

Pada umumnya pembantu rumah tangga tinggal bersama keluarga yang diikutinya. Ciri yang sering nampak untuk membedakan dengan anggota keluarga antara lain adalah: dalam hal makanan, tempat tidur, tempat duduk, jam kerja dan gajinya ditentukan sepihak. Biasanya pembantu bekerja dari pagi buta hingga malam gelap, tanpa mengenal istirahat. Mereka harus bangun pagi-pagi sebelum anggota keluarga yang lain bangun dan akan beristirahat jika semua anggota keluarga telah selesai makan malam. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya adalah merupakan pekerjaan rutin dan kadang-kadang masih ada pekerjaan yang bersifat insidental. Ini berarti mereka harus selalu siap kapan saja bila dibutuhkan.

Tenaga kerja dalam rumah tangga ini diduga akan mengalahkan segala rekor jam kerja buruh manapun, baik buruh pabrik, pelayan toko, pesuruh kantor, dan bahkan petani dan buruh tani sekalipun. Kondisi semacam inilah yang merupakan salah satu penyebab mereka tidak kerasan karena hampir tidak ada waktu untuk beristirahat. Walaupun begitu mereka tidak berani protes, terlebih pembantu yang mempunyai motif ekonomis. Bahkan Yulia I Surya Kusuma (1981: 5) menyatakan bahwa: tenaga kerja wanita senang bekerja sebagai pembantu rumah tangga karena mereka dapat memperoleh gaji setiap bulan serta berbagai fasilitas dari majikan mereka.

## 2. Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Sepengetahuan penulis ada beberapa peneliti lain yang telah melakukan penelitian tentang pembantu

rumah tangga ini, antara lain adalah: Sri Rahayu Sumarah, Sumiyati, dan Bergeijk. Penelitian Bergeijk yang dilakukan pada tahun 1986 lebih menitik beratkan pada mobilitas tenaga kerja wanita dan hubungannya dengan pengiriman uang kepada keluarga di daerah asal (*remittance*).

Penelitian ini secara sosiologis ingin mengetahui jaringan interaksi yang ada di dalam kehidupan para pembantu rumah tangga. Tatkala sebuah keluarga telah merasa kewalahan terhadap tugas-tugas rumah tangga yang harus diselesaikan, maka mulai dirasakan perlunya kehadiran seorang pembantu rumah tangga. Didukung oleh kondisi ekonomis yang memungkinkan dan kebutuhan yang sangat mendesak hal tersebut akan mempercepat keinginan untuk segera memperolehnya. Namun tatkala pembantu tersebut telah hadir dan bekerja, masalah yang baru akan muncul. Salah satu masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah: Sampai seberapa jauh perlakuan majikan yang diikutinya memberikan rasa kebetahan bagi si pembantu untuk tetap tinggal dan tidak berganti-ganti majikan. Sementara banyak orang melihat bahwa tingkat kebetahan pembantu rumah tangga hanya karena faktor tinggi rendahnya gaji yang diberikan. Perlu diketahui bahwasanya manusia sebagai makhluk sosial kebutuhan akan sosialisasi sangatlah diperlukan. Selain itu permasalahan lain yang juga muncul adalah: Sampai sejauh manakah sosialisasi dan interaksi di antara kedua kelompok tersebut dapat berlangsung dengan baik dan bertahan lebih lama. Hal inilah yang menggelitik peneliti untuk mengetahui seluk beluk kehidupan pembantu rumah tangga secara lebih mendalam.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Ingin mengetahui sampai seberapa jauh interaksi yang terjadi di antara pembantu rumah tangga dengan majikan yang diikuti.
- b. Ingin mengetahui bagaimana kontrak kerja yang dilakukan oleh kedua belah pihak serta bagaimana pemberian gaji dan besarnya gaji yang diberikan oleh si majikan.
- c. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat ketetapan dari si pembantu rumah tangga untuk tetap betah tinggal di tempat kerja majikan yang sekarang diikutinya.

### 3. Kerangka Dasar Pemikiran

Di Indonesia, Jawa khususnya pembantu rumah tangga sebagai tenaga kerja yang dibayar tidak memiliki hak dan kewajibannya dengan tegas, ikatan kerjapun juga tidak jelas, sehingga mereka akan mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda tergantung pada majikan yang diikuti. Ada kalanya mereka diperlakukan seperti mesin yang diberi imbalan uang, tanpa memperhatikan kelelahan dan perasaan.

Biasanya hubungan kerja yang berlangsung bukanlah merupakan perjanjian kerja yang tertulis, tetapi lebih merupakan hubungan yang informal. Dalam hal ini pada umumnya pihak majikanlah yang diuntungkan. Kondisi ini mirip dengan hubungan kerja antara majikan dengan buruh jahitnya pada kasus industri pakaian jadi yang merupakan temuan lapangan team peneliti Pusat Penelitian Kependudukan, UGM. (Partini dkk, 1990). Dengan tiadanya perjanjian dan ikatan kerja yang bersifat formal, maka pembantu rumah tangga menjadi mudah untuk berpindah dari rumah majikan

yang satu ke majikan yang lain jika dia menginginkannya. Mereka berhak menentukan pilihannya. Senada dengan kenyataan ini sudut pandang/wawasan individualistik menjelaskan bahwa seorang individu bebas memberikan penafsiran dan pendefinisian tentang situasi sosialnya (David Berry, 1981:33).

Kehadiran pembantu rumah tangga di tengah-tengah masyarakat, biasanya disebabkan oleh adanya faktor sosial ekonomi di satu sisi dan pada sisi yang lain adanya pola hidup feodal. Pada zaman dahulu pembantu rumah tangga turut majikan sejak kecil sampai beranak cucu. Mereka dengan setianya mengikuti majikan yang sama. Pembantu semacam ini tidak mengharapkan imbalan apapun dan pada umumnya mereka tinggal berdekatan dengan majikannya. Namun kini dengan semakin hilangnya pola hidup feodal, kebanyakan keluarga menganggap dan memperlakukan pembantu rumah tangga sebagai anggota keluarga sendiri atau sebagai tenaga kerja yang perlu dibayar. Mereka sebagai makhluk sosial juga membutuhkan perlakuan yang sifatnya manusiawi

Terjadinya hubungan antara pembantu rumah tangga dengan majikannya dapat terlihat dari baik buruknya komunikasi serta perlakuan antara majikan dengan pembantu rumah tangga selama dia bekerja. Perlakuan majikan adalah perbuatan dan tindakan sehari-hari majikan terhadap pembantu rumah tangganya baik yang berkaitan dengan pekerjaan ataupun hubungan sosialnya. Di samping itu bagaimana majikan dalam menyampaikan pekerjaan yang harus diselesaikan, interaksi antara pembantu dengan anggota keluarga yang lain, pemberian kepercayaan dan fasilitas pembantu.

Perlu diketahui bahwa motivasi kerja masing-masing pembantu saling berbeda satu sama lain. Berkaitan dengan motivasi tersebut antara lain adalah: sedikit banyaknya jam kerja, tinggi rendahnya gaji yang diterima, ada tidaknya kesempatan untuk saling berhubungan dengan teman lain sesama pembantu, serta longgar tidaknya peraturan yang ada di rumah majikan yang diikutinya. Berdasarkan beberapa stimulus tersebut diantara mereka juga mempunyai skala prioritas yang berbeda pula. Adanya skala prioritas yang berbeda-beda inilah yang mengakibatkan adanya pola interaksi yang berbeda sehingga respon yang ada juga akan berbeda.

Adapun respon dari pembantu rumah tangga dapat berupa rasa hormat terhadap majikan menjadi menurun, berkurangnya tanggung jawab terhadap pekerjaan, serta kemungkinan terakhir adalah keluarnya pembantu dari rumah majikan yang sekarang. Sebagai subyek manusia bertindak dan berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Ritzer, 1985: 53). Dalam pengertian ini meskiun pembantu pada satu sisi merasa tergantung pada majikan, tetapi pada sisi yang lain dia juga akan terlibat dan meneoba untuk bebas dalam lingkup dunia sosialnya. Sebenarnya pembantu sebagai makhluk sosial juga memerlukan pemenuhan kebutuhan yang sifatnya sosial dan psikologis, karena dua hal itu ternyata selalu saling berkaitan.

Pada umumnya bekal/asset kerja mereka sangat terbatas, dalam pengertian ini pendidikan mereka tidak memadai untuk bersaing dengan angkatan kerja lain yang lebih terdidik. Rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki akan menempatkan mereka pada kedudukan yang tidak memungkinkan menguasai ketrampilan

yang lebih baik. Dengan demikian suramlah dan sempitlah lapangan kerja yang dapat mereka masuki. Biasanya mereka melakukan mobilitas dari desa ke kota dengan tujuan memperoleh pekerjaan di luar sektor pertanian.

Setiap kelompok yang menerima anggota baru akan selalu berusaha untuk menginkulturasikan, yaitu mengenkannya dengan nilai-nilai dan norma-norma serta tujuan kelompok (Polak, 1979: 109). Demikian juga halnya dengan kehadiran pembantu rumah tangga dalam keluarga tersebut. Keluarga sebagai kelompok terkecil selalu berusaha untuk mengenalkan pembantu pada kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung di dalam keluarga yang bersangkutan. Adakalanya majikan menuntut agar pembantu berbahasa minimal bahasa *kromo*, sedikit merunduk jika lewat di depan majikan dan menyatakan *nyuwun sewu*, duduk di bawah tatkala menonton T.V., dilarang tidur mendahului majikan, bergaul hanya dengan teman pembantu yang telah ditentukan oleh majikan dan lain sebagainya (Umar Khayam: 1983: 11).

Sementara ini menurut pengamatan penulis banyak orang selalu melihat dari kacamata sebelah artinya hanya dari sisi yang lemah saja, walaupun hal demikian ini tidaklah mutlak salah, namun setidaknya di dalam melihat hubungan tersebut haruslah dari dua sisi sehingga penilaian menjadi lebih terbuka. Pada kenyataannya tidak semua pembantu yang diberi kebaikan akan tahu hal itu, artinya adakalanya mereka sudah diberi kebebasan ternyata kebebasan tersebut sering disalah gunakan.

#### 4. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu kampung di kota Yogyakarta. Alasan

pemilihan daerah tersebut adalah: berdekatan dengan tempat tinggal peneliti, sehingga dapat melakukan observasi di setiap saat ada waktu luang. Sebelum memilih daerah tersebut peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengamati aktivitas warga masyarakatnya dan sedikit banyaknya pembantu rumah tangga. Selain itu peneliti banyak mengenal warga daerah yang bersangkutan sehingga agak mudah melakukan wawancara karena telah mendapat ijin dari majikannya. Dari sudut tenaga, waktu, dan biaya juga dapat dihemat dan penelitian ini adalah penelitian mandiri. Oleh karena itu penelitian ini hanya mengambil 60 orang pembantu rumah tangga yang akhirnya dijadikan responden. Pengambilan sampel tersebut berdasarkan random murni karena status sosial ekonomi masyarakat tersebut dipandang relatif sama.

Secara metodologis teknik yang dipakai untuk pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dengan dasar angket yang diperlakukan sebagai *interview guide* serta wawancara secara mendalam terhadap beberapa responden terpilih agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan dapat dipercaya kebenarannya. Sengaja tidak dipakai kuesioner dengan pertimbangan bahwa tingkat pendidikan mereka relatif rendah sehingga diduga agak sulit untuk mengetahui inti dari pertanyaan yang diajukan.

Penelitian ini lebih bersifat deskriptif, sehingga analisa datanya tidak dilakukan teknik-teknik statistis yang canggih, tetapi lebih banyak dilakukan persentase *one way* dan *cross tabulasi*. Guna mengungkap bagaimana interaksi di antara majikan dan pembantunya data-data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara

mendalam sangat membantu dalam memberikan analisa.

## 5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Profil Pembantu Rumah tangga di daerah penelitian

Dari 60 responden yang diwawancarai dapat diketahui bahwa terdapat 29 orang atau 48,3 persen pembantu yang berasal dari Wonosari, Gunung Kidul. Daerah ini menunjukkan persentase yang terbanyak karena memang letaknya yang berdekatan dengan kota Yogyakarta. Selain itu ada 18,3 persen yang berasal dari daerah di sekitar Kabupaten Klaten (Gondangwinangun, Karangnongko, Ceper, Cokrotulung, dan lain-lain). Mereka yang berasal daerah sekitar Magelang, Temanggung, Wonosobo, dan Purworejo sebanyak 28,3 persen. Ada seorang dari Purbalingga, dia seorang janda beranak dua yang ditinggal mati oleh suaminya, sehingga terpaksa dia harus bekerja keras untuk biaya sekolah anak-anaknya yang sekarang ini dititipkan ibunya. Pembantu seperti ini relatif lebih betah tinggal karena keadaan ekonomi yang memaksa demikian.

Dua orang lainnya berasal dari daerah Jawa Timur, kedua pembantu ini sudah berumur lebih dari 40 tahun, mereka tidak menikah dan menjadi pembantu sejak kecil dan sampai sekarang dengan setianya mengikuti majikan pindah ke Yogyakarta. Bahkan majikan yang dulu diikuti sekarang telah meninggal dunia dan kini mengikuti anak yang dulu pernah diasuhnya yang sekarang sudah berkeluarga dan mempunyai 3 orang anak. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga ada yang sudah lebih dari 10 tahun dan beberapa kali berganti majikan, namun

ada 6 orang yang menjadi pembantu baru yang pertama kalinya.

Umur pembantu tersebut berkisar antara 15 tahun sampai 51 tahun, dengan rata-rata 18,79 tahun. (Rata-rata ini dengan mengeluarkan umur tertinggi yaitu 51 tahun karena hanya seorang), sebab kalau tidak dikeluarkan akan mencerminkan umur yang tidak sebenarnya (nilai rata-rata akan banyak terpengaruh oleh nilai yang ekstrim atau yang mencolok).

Dari 60 orang responden terdapat 35,6 persen yang telah berumah tangga dan selebihnya masih berstatus sebagai gadis/bujangan. Dari mereka yang sudah berumah tangga terdapat 6 orang janda yang belum punya anak. Bagi mereka yang sudah punya anak ada 3 orang yang cerai mati dan selebihnya cerai hidup, ditinggal begitu saja, dan ditinggal bertransmigrasi.

Tugas pokoknya adalah membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Pada kenyataannya mereka tidak sekedar membantu tetapi bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Bagi keluarga yang masih mempunyai anak balita, tugas pokoknya adalah mengasuh anak, mencuci pakaian anak, dan baru membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Sebagai imbalan atas jerih payahnya ini mereka menerima gaji setiap bulannya berkisar antara Rp 17.500,00 sampai Rp 30.000,00.

Mengenai rata-rata pendidikan mereka adalah S.D tidak lulus. Terdapat 40 persen mereka yang sempat menamatkan sekolah dasar, 50 persen pernah sekolah tetapi tidak lulus, dan selebihnya yaitu sekitar 10 persen tidak pernah sekolah sama sekali. Kelompok terakhir ini biasanya mereka yang sudah berumur tua (di atas 25 tahun). Terdapat seorang responden *drop out* dari sebuah SMP karena tiadanya biaya

terpaksa keluar dan bekerja menjadi pembantu rumah tangga. Ketiadaan biaya sekolah ini karena ayahnya meninggal dunia sehingga ibunya harus menghidupi empat orang anak yatim.

## B. Interaksi Antara Pembantu Rumah Tangga Dengan Majikan

Setiap manusia membutuhkan dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Dalam tulisan ini sudah barang tentu interaksi antara pembantu dengan majikannya dan antara pembantu dengan pembantu yang lain. Hubungan antara pembantu dengan majikannya lebih diwarnai oleh adanya hubungan antara buruh dengan majikannya. Walaupun begitu tidak tertutup kemungkinan adanya hubungan yang lebih bersifat kekeluargaan, artinya mereka dianggap sebagai anggota keluarga sendiri. Keluarga tipe ini merasa bahwa tanpa pembantu mereka tidak dapat berbuat banyak baik dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, dalam menyelesaikan pekerjaan produktif maupun dalam kegiatan sosial lainnya.

Sebenarnya pembantu rumah tangga hanyalah sekedar menolong tugas-tugas pokok dari ibu rumah tangga. Namun dalam praktiknya yang sering terjadi pembantu meringankan beban keluarga dengan cara mengambil alih sebagian atau semua pekerjaan dalam keluarga yang sebenarnya dapat dikerjakan oleh para anggota keluarga itu sendiri.

Adakalanya majikan kurang memperhatikan jam-jam istirahat artinya lelah seperti apapun jika disuruh harus tidak boleh membantah, karena membantah dianggap berani. Jika sudah demikian halnya merupakan salah satu indikator mereka akan kehilangan pekerjaan, atau dari sisi pembantu mereka sudah merasa bosan dengan

majikan yang selama ini diikutinya. Menurut pengakuan beberapa pembantu melalui wawancara mendalam sebelum mereka dikeluarkan lebih baik mereka keluar terlebih dahulu.

Salah satu hal yang menarik untuk diungkapkan disini adalah motivasi yang melatar belakangi kenapa dia sampai bekerja sebagai pembantu rumah tangga adalah: karena semakin menyempitnya lapangan kerja di pedesaan. Alasan yang sangat umum ini setelah ditelusuri secara lebih mendalam ternyata ada beberapa variasi yang antara lain adalah karena tidak dapat melanjutkan sekolah, merasa bosan di desa, takut dikawinkan lebih awal oleh orang tuanya.

Adalah benar bahwa pada awalnya tenaga kerja wanita yang menjadi pembantu rumah tangga ini atas dorongan ekonomi, namun pada perkembangan selanjutnya ternyata kebutuhan para pembantu rumah tangga bukan lagi sekedar faktor ekonomi belaka.

Tingkat kebetahan pembantu ini secara nyata dapat diamati pada berapa lama mereka tinggal di rumah majikan yang sekarang ini diikuti. Dari pertanyaan yang diajukan tentang hal tersebut ternyata hanya ada sekitar 40 persen pembantu yang tinggal lebih dari satu tahun. Sedangkan yang tinggal kurang dari 6 bulan terdapat 28 persen dan yang tinggal antara 6 bulan sampai dengan satu tahun dijumpai sejumlah 32 persen. Bagi mereka yang bertahan tinggal lebih dari satu tahun biasanya mereka yang termasuk dalam kategori "partner kerja", sehingga di antara mereka telah terjalin hubungan "simbiose mutualistis". Dengan lain perkataan hubungan kekeluargaanlah yang merupakan variabel pokok

terhadap tingkat kebetahan pembantu rumah tangga tersebut.

Hubungan yang berlangsung di antara keduanya merupakan hubungan sosial, hubungan dan tindakan yang ada bermakna dan diarahkan pada orang lain. Di antara mereka kadang terjadi penyesuaian, terutama bagi keluarga yang telah mempunyai kesadaran bahwa hubungan antara pembantu dengan majikan lebih merupakan hubungan yang "simbiose Mutualistis". Parson (dalam Nasikun, 1984: 11-12) dalam teori Struktural fungsionalnya menunjukkan bahwa masyarakat dilihat sebagai sistem yang saling berinteraksi secara timbal balik sehingga dapat tercapai adanya integrasi (konsensus) melalui penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan.

Dari penelitian yang dilakukan ditemui pula adanya majikan tidak ingin untuk lebih tahu tentang latar belakang kehidupan pembantunya. Mereka juga tidak/jarang mengajak bicara santai/mengobrol, karena mereka merasa lebih tinggi kedudukannya. Oleh karena itu sangatlah menarik untuk mengetahui sejauh mana tingkat kebetahan pembantu rumah tangga dalam sebuah keluarga. Dalam pengertian ini tingkat kebetahan diartikan sebagai perasaan senang dan tetap tinggal pada keluarga majikan yang diikutinya.

Tingkat kebetahan juga dapat dilihat apakah anggota keluarga lain selain majikan memperlakukan pembantunya seperti majikannya?. Dalam pengertian ini biasanya anak-anak yang masih kecil seringkali menjadi musuh utama para pembantu, artinya si pembantu sering diomeli karena kepentingannya kurang diperhatikan. Kurangnya perhatian ini karena adanya rasa takut salah. Selain itu ada tidaknya insentive yang nonmaterial yang lebih berupa perasaan lega/senang

terhadap sesuatu yang telah selesai dilakukan artinya si majikan tidak selalu mencerca tetapi sebaliknya justru memuji jika memang itu patut untuk dipuji. Pujian itu sendiri akan membawa efek yang positif atau bahkan merupakan hadiah yang tidak ternilai.

Tingkat kebetahan juga dapat dilihat dari faktor kejujuran dari si pembantu itu sendiri, artinya jika seseorang melakukan pekerjaan dengan jujur maka kehidupannya juga akan mengalami ketenteraman. Pada umumnya jika pembantu itu oleh majikannya di anggap jujur (Mestinya sudah di test melalui berbagai macam cara antara lain adalah: sengaja di pasang uang di suatu tempat tertentu untuk menguji kejujurannya) dia akan diberi tanggung jawab yang lebih berat. Mereka ini dianggap "partner kerja", sehingga sudah barang tentu hubungan yang terjadi di antara keduanya lebih bersifat kekeluargaan. Bagaimanapun juga jika seseorang sudah dianggap sebagai warga sendiri maka seseorang tersebut merasa lebih betah tinggal bersama. Jika seorang pembantu sudah dianggap sebagai orang dalam biasanya mereka sering diberi kesempatan untuk berekreasi atau jika majikannya mengadakan rekreasi biasanya mereka diajaknya.

Di dalam interaksi yang bersifat kekeluargaan pembantu cenderung memperoleh jam kerja yang relatif rendah, walaupun masih tetap ada perbedaan namun tidak terlalu mencolok. Tipe hubungan yang demikian ini juga terlihat pada saat makan, artinya mereka berhak mengambil lauk pauk yang dia suka dan tidak "dipanasi" (diberi sistem jatah dalam tempat tertentu). Walaupun begitu biasanya perlakuan yang demikian ini karena si pembantu "tahu diri" sehingga si majikan dapat

memberikan kebebasan. Pada kondisi yang demikian ini sebenarnya melihat hubungan antara pembantu rumah tangga dengan majikan tidak dapat kalau hanya dari kaca mata sebelah. Artinya majikan akan memberikan kelonggaran-kelonggaran tertentu jika orang yang diberi kelonggaran tersebut dapat menempatkan dirinya. Di sinilah terjadi adanya interaksi dalam pengertian yang sesungguhnya.

Bagi pembantu rumah tangga kesempatan untuk berkumpul dengan teman-teman sesama pembantu adalah kesempatan yang sangat didambakan dan kesempatan tersebut yang memang benar diijinkan oleh majikannya. Mereka tidak perlu mencuri-curi waktu tanpa sepengetahuan majikannya. Untuk keperluan tersebut kesempatan yang terbaik bagi pembantu adalah tatkala mereka harus mengerjakan pekerjaan di luar rumah, menyirami tanaman depan rumah atau menyapu halaman depan atau belanja di warung sebelah apalagi ke pasar. Jika ada kesempatan seperti ini berarti mereka tidak membutuhkan ijinnya majikan telah dapat melakukan interaksi dengan sesama teman dengan leluasa.

Penelitian ini menemukan setidaknya ada 3 kesempatan yang baik untuk saling berhubungan dengan sesama teman selain pada waktu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di luar rumah, yaitu pada waktu majikan tidak ada di rumah dan pada waktu sedang istirahat karena pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya telah dapat diselesaikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sekitar 14 persen mereka yang mengadakan hubungan dengan sesama teman tatkala majikannya tidak ada di rumah, 35 persen yang menjawab tatkala menyelesaikan pekerjaan di luar rumah,



dan selebihnya yaitu 51 persen yang menyatakannya pada waktu istirahat.

Pada umumnya ada semacam kekhawatiran dari majikan akan dampak negatif dari hasil hubungan tersebut. Rasa khawatir dari majikan disebabkan pula oleh karena pada dewasa ini adalah sangat sulit untuk memperoleh tenaga pembantu rumah tangga. Jikalau ada yang baru, maka majikan harus selalu memberikan contoh pekerjaan yang harus dilakukan setiap harinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ternyata terdapat 23,3 persen atau 14 orang pembantu yang memang tidak diijinkan oleh majikannya untuk berhubungan dengan sesama teman.

Sebaliknya terdapat sekitar 28,3 persen atau 17 orang pembantu yang mengaku selalu diberi ijin oleh majikannya dan selebihnya hampir separo dari mereka yaitu 48,4 persen yang menyatakan diberi ijin tetapi dengan syarat. Adapun syarat yang harus dipenuhi adalah mereka tidak boleh terlalu lama bergaul, membuat gosip tentang majikannya, serta berhubungan dengan sesama pembantu yang lain jenisnya.

Pada akhirnya berdasarkan wawancara secara mendalam yang dilakukan ternyata terdapat sekitar 35 persen mereka yang tidak ingin pindah, dan 40 persennya menyatakan bahwa kadang-kadang mereka ingin pindah majikan dan selebihnya yaitu 25 persen lagi menyatakan bahwa secepatnya ingin pindah jika ada yang menampung.

### C. Besarnya Gaji Yang Diterima

Sebagai imbalan atas jerih payah seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugasnya mereka memperoleh kontra prestasi yang biasanya berupa uang yang dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai gaji. Adapun besar

kecilnya upah (gaji) dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 tingkatan yaitu: Rp 15.000,00 sampai Rp 20.000,00; Rp21.000,00 sampai Rp 25.000,00; dan lebih dari 25.000,00. Di sini akan dipaparkan apakah besar kecilnya gaji yang diterima dapat mempengaruhi tingkat kebetahan pembantu rumah tangga. Dalam hal ini apakah pembantu tersebut akan tinggal lebih lama dan tidak akan berpindah tempat kerjanya. Untuk lebih jelasnya tabel 1 akan memberikan gambaran nyata.

Dari tabel tersebut menunjukkan hasil perhitungan besarnya upah dan tingkat kebetahan pembantu rumah tangga, melalui analisa *Cbi Square* sebesar 4,73 dan tidak Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian berarti bahwa semakin tinggi gaji yang diterima belum tentu menjamin pembantu tersebut semakin kerasan. Walaupun pada awal mereka bekerja gajinya rendah dan makin lama makin menaik, namun hal ini membuktikan bahwa gaji bukanlah jaminan untuk mengikat pembantu tersebut agar menjadi lebih kerasan.

Selain gaji setiap bulan yang menjadi haknya kadangkala ada uang ekstra yang diberikannya. Uang ekstra tersebut diberikan bila mereka habis menyelesaikan pekerjaan berat, misalnya majikan ada tamu keluarga, ngunduh arisan, atau mempunyai "kerja" lain yang harus menjamu tamu. Besarnya uang ekstra pada mereka tidak sama berkisar antara Rp 1.000,00 sampai Rp 5.000,00.

Selain uang ekstra yang diterima kadangkala jika mereka ingin pulang menengok keluarga ada yang diberi uang untuk ongkos pulang dan ada yang tidak. Terdapat hampir 50 persen yang menyatakan selalu diberi uang

Tabel 1.  
Hnbngan Antara Besarnya Gaji yang Diterima Dengan  
Lamanya Tinggal di Tempat Majikan

Besarnya gaji	Lamanya tinggal di tempat majikan				Jumlah
	< 1 tahun		> 1 tahun		
Rp 15.000 - 20.000	19	37,0	6	17,6	16
Rp 21.000 - 25.000	11	40,7	18	52,9	29
Rp > 25.000	6	22,3	9	26,5	15
Jumlah	27	100,0	33	100,0	60

Sumber: Pengolahan Data Primer.

transport, 25 persen yang menyatakan sama sekali tidak diberi, dan selebihnya yaitu 25 persen lagi yang menyatakan kadang-kadang. Bagi mereka yang menyatakan kadang-kadang akan dilihat keperluan yang ada, selain itu sering tidaknya mereka minta ijin dan jauh dekatnya jarak rumah dengan tempat kerjanya. Di bawah ini akan disajikan data yang menunjukkan apakali dengan pemberian uang ekstra akan dapat menjamin tingkat kekrasanan pembantu rumah tangga.

Berdasarkan hasil tabulasi silang di atas, juga dilakukan penghitungan dengan *Chi Square* menunjukkan hasil sebesar  $X^2 = 6,0$  dengan *alpha* sebesar 0,05 dan derajat kebebasan = 2 akan diperoleh nilai tabel sebesar 5,99. Dari sini jelas terlihat bahwa pemberian uang ekstra berkaitan erat dengan tingkat kekrasanan pembantu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya uang ekstra ini memberikan arti "perhatian" yang diberikan oleh majikan. Meskipun jumlahnya hanya sedikit, namun dengan adanya perhatian ini memberikan nilai tersendiri bagi mereka.

Selain hal-hal seperti yang telah disebutkan di depan indikator lain untuk mengetahui bentuk hubungan

yang berlangsung adalah pemberian pinjaman yang berupa uang untuk keperluan yang mendadak. Tidak semua majikan memberikan pinjaman uang yang dibutuhkan oleh para pembantunya. Bagi pembantu yang memperoleh pinjaman, biasanya cara pengembaliannya dengan cara memotong gaji. Pemotongan gaji tersebut biasanya tidak akan dilakukan sekaligus, tetapi dicicil setiap bulannya.

Berdasarkan temuan lapangan ternyata lebih dari separo responden memperoleh pinjaman uang dari majikannya yaitu sejumlah 56 persen, 23 persen lainnya menyatakan kadang-kadang diberi kadang-kadang tidak, tergantung kepada kebutuhan dan alasan yang diberikan dan sisanya yaitu 21 persen menyatakan tidak diberi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemberian pinjaman tersebut dari kedua belah pihak. Dari sisi majikan hal ini merupakan "ijon tenaga kerja" karena dengan begitu ada ikatan yang kuat agar pembantu tidak cepat keluar atau pindah ke tempat lain. Dari sisi pembantu ada rasa ketergantungan karena merasa harus membayar hutang tersebut dengan tenaga yang harus mereka keluarkan. Hubungan "simbiose

Tabel 2.  
Hubungan Antara Pemberian Upah Ekstra Dengan Keinginan Untuk Pindah

Pemberian Upah Ekstra	Keinginan Untuk Pindah						
	Ingin	Jika ada yg lebih	Tidak	Jumlah			
Diberi	6	31,6	10	41,6	12	70,6	28
Tidak	13	68,4	14	58,4	5	29,4	32
Jumlah	19	100,0	24	100,0	17	100,0	60

Sumber: Pengolahan Data Primer.

mutualistis" ini nampaknya banyak diminati oleh para pembantu yang bekerja atas dasar ekonomi semata-mata. Pada umumnya mereka ini yang mempunyai tanggungan keluarga di desa yang harus dibantu. Meskipun begitu ada juga yang mempunyai pinjaman karena untuk membeli sesuatu yang lebih bermanfaat.

Adanya interaksi yang harmonis antara majikan dengan pembantunya dan adanya kesempatan yang memang diberikan oleh majikannya untuk berinteraksi dengan sesama teman pada akhirnya akan merupakan kunci terciptanya lingkungan kerja yang menyenangkan. Mudah untuk diduga bahwa lingkungan kerja yang menyenangkan inilah yang menciptakan tingkat ketebatan para pembantu rumah tangga.

Atas dasar penelitian ini ditemukan bahwa pada tahap awal seringkali para pembantu berorientasi pada besarnya gaji, akan tetapi ternyata juga banyak dijumpai pembantu tidak betah lebih lama lagi di tempat majikan meskipun gajinya termasuk tinggi jika dibandingkan dengan gaji yang diterima teman-temannya .

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan akhirnya dapat ditemukan adanya pola interaksi atau hubungan antara pembantu umah tangga dengan keluarga yang diikutinya/di mana dia bekerja adalah:

1. Pola hubungan feodal
2. Pola hubungan majikan-buruh
3. Pola hubungan kekeluargaan.

Pola hubungan feodal ditandai oleh adanya jarak antara pembantu dengan anggota keluarga. Dalam hal ini majikan merasa menjadi orang yang paling berjasa, karena merasa telah menolong dan menaikkan taraf hidup mereka, sehingga majikan menginginkan agar pembantu selalu siap pada saat dibutuhkan.

Adanya pola interaksi antara buruh - majikan dapat dilihat dengan suatu ciri bahwa terjadinya hubungan terasa agak kaku dan formal. Dalam pengertian ini hubungan yang terjadi hanya berkisar di sekitar pekerjaan. Untuk keperluan ini majikan menilainya dalam bentuk uang, sehingga majikan kurang memperbaiki kebutuhan lain (sosial) dari si pembantu tersebut.

Pola interaksi kekeluargaan biasanya ditandai oleh adanya bentuk hubungan yang akrab artinya tidak adanya jarak yang mencolok antara peran orang tersebut sebagai pembantu dengan majikan sebagai boss dalam hubungan ini. Keduanya secara bersama melakukan pekerjaan, dan menganggap pembantunya sebagai "partner kerja". Jika pembantunya sakit mereka akan diperlakukan sebagai anggota keluarga sendiri diberi hak istirahat, diberi perawatan, dan secara sukarela majikan akan mengambil alih tugas-tugas dari pembantunya. Bahkan ada majikan yang baik sekali karena dia memikirkan masa depan pembantunya dan memberikan *skill* agar dia tidak selama hidup menjadi pembantu tetapi dapat mandiri. Untuk itu pembantunya di kursuskan, di ajari ketrampilan yang diminati, dan bahkan ada yang di sekolahkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari yang dimiliki pada awal dia bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

**BERGEIJK, Christine van**

- 1986 *Movement and linkage in Yogyakarta: the case of domestic servants*. Tesis M.A., University of Hawaii, Hawaii.

**BERRY, David**

- 1981 *Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi*. Jakarta, Rajawali Press.

**KHAYAM, Umar**

- 1983 *Dunia kehidupan pembantu rumah tangga wanita Jawa di tengah bimpitan budaya*, Yogyakarta, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, U.G.M.

**PARTINI, et.al.**

- 1990 *Buruh jabit di pedesaan Jawa, suatu studi tentang kondisi sosial ekonomi dan strategi kelangsungan hidup*. Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.

**NASIKUN**

- 1979 *Modernisasi versus tradisionalisme*. Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.

**SURYAKUSUMA, Yulia I,**

- 1981 "Wanita dalam mitos, realitas dan emansipasi", *Prisma* 10(7) : 3-14.